

Konsepsi Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Karakter Siswa

Muhammad Nurul Yaqin¹, M. Robith Rosfan²

¹Institut Dirosat Islamiyah Al-amien Prenduan Sumenep

²Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia

¹muh.nurulyaqin@yahoo.co.id, ²robethroshfanfaridi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menfokuskan pada bagaimana metode keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan karakter pada siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep ? dan bagaimanakah implementasi metode keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan karakter pada siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-lapangan. Studi kasus bersifat menyeluruh dan mendalam. Disebut menyeluruh, karena yang dipentingkan adalah keutuhan pengetahuan tentang kasus yang diteliti, dan disebut mendalam karena studi kasus tidak dipakai untuk menguji kebenaran hipotesis, melainkan untuk mendalami kebenaran. Adapun data dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan seluruh guru MA Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, meliputi pengecekan data (*checking*) dan pengelompokan data (*organizing*), display data atau penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisa, maka penulis dapat menarik kesimpulan terhadap penelitian ini bahwa metode keteladanan guru (*Uswatun Hasanah*) dalam pendidikan karakter pada siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep meliputi lemah lembut, kasih sayang, pembiasaan-pembiasaan, kisah qur'ani dan sanksi. Sementara Implementasi metode keteladanan guru (*Uswatun Hasanah*) dalam pendidikan karakter pada siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep meliputi sopan santun, sikap tolong menolong, disiplin, jujur dan relegius.

Kata Kunci : Metode Keteladanan Guru dan Pendidikan Karakter Siswa

Abstrack

Focus of this research is how the exemplary method of the teacher (uswatun hasanah) in character education for students of MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep? and how is the implementation of the exemplary teacher method (uswatun hasanah) in character education for MA Nurul Huda Pakandangan Barat students Bluto Sumenep? The approach used by researchers in this study is a qualitative-field approach. Case studies are thorough and in-depth. It is called comprehensive, because what is important is the integrity of the knowledge about the case under study which is a special event in itself, and is called in-depth because case studies are not used to test the truth of a hypothesis, but to explore the truth. The data from this study are the results of interviews with all teachers of the Islamic Boarding School Nurul Huda Pakandangan Barat, Bluto District, Sumenep Regency. The data collection procedure used in this study was an observation interview and documentation. The stages of data analysis in this study include data reduction, including checking and organizing data, displaying data or presenting data and conclusions or verification. Based on the results of the analysis, the authors can draw conclusions from this research that the exemplary method of the teacher (Uswatun Hasanah) in character education for students of MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep includes gentleness, compassion, habituation, quranic stories and sanctions. Meanwhile, the implementation of the exemplary teacher method (Uswatun Hasanah) in character education for MA Nurul Huda Pakandangan Barat students Bluto Sumenep Sumenep includes courtesy, helping attitude, discipline, honesty and religiousness.

Keywords : *Teacher Exemplary Methods, Student Character Education*

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan jasmani anak didik. Begitulah yang dikatakan salah satu tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Sardiman.¹ Sedangkan Socrates menyebutkan bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.² Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang yang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik dan dapat hidup secara bijak dalam segala aspek kehidupan. Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter.

Senada dengan para tokoh di atas, UU Sistem Pendidikan Nasional pun merumuskan apa itu pendidikan, menurut UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan diatas adalah dengan karakter. Siswa dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan ditanamkan sejak dini.

Karakter merupakan watak atau tabiat, ada juga yang menyamakannya dengan kebiasaan. Selain itu ada yang mengaitkannya dengan keyakinan. Bahkan disamakan

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 4.

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 10.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling)*, (Jakarta: Balitbang, 2003), h. 5.

dengan akhlak. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁴ Jarot Wijanarko⁵ menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak kecil.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga pendidikan, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Penamaan pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah atau madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.⁶

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia sekolah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi anutan peserta anak didiknya. Setiap anak mula-mula menggagumi kedua orangtuanya. Semua tingkah laku orangtua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orangtua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orangtua membaca basmalah, anak menirukannya. Tatkala orangtua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu tata cara dan bacaannya. Tetapi setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.⁷

Selain itu, keteladanan juga dapat di tunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga di harapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai

⁴ Irina Sokolova, *Kepribadian Anak*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008), h. 33.

⁵ Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak*, (Jakarta, Happy Holy Kids, 2005), h. 9.

⁶ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), h. 80.

⁷ Pendidikan Karakter Siswa, *Observasi*, (Pakandangan Barat, 07 Januari 2018).

dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Lembaga pendidikan MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik dituntut untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pelaksanaannya. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat mulai dari perkelahian, pencurian, bolos sekolah dan tindakan lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸ Fenomena tersebut telah pada taraf yang meresahkan. Oleh karena itu lembaga pendidikan MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pendidikan karakter peserta didik di samping keluarga dan masyarakat.

Dengan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh anak didik yang heterogen, maka guru MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep dituntut lebih proaktif dalam menerapkan pola dan metode yang fleksibel dalam berinteraksi dengan siswanya. Beberapa guru MA Nurul Huda masih memberikan hukuman fisik seperti memukul, sehingga dapat mencederai anak didiknya. Kekerasan ini mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara guru dan siswa. Oleh sebab itu guru MA Nurul Huda dituntut selektif dan variatif dalam melakukan *treatment* terhadap siswa, menganalisa suasana, memahami karakter siswa selanjutnya memilih metode/pola mana yang cocok dengan keadaan siswa tersebut.

Fenomena lain, guru MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep mengajarkan hidup disiplin (hadir di kelas tepat waktu) di lain pihak guru masih ada yang belum bisa tepat waktu. Kemudian guru merokok di depan siswa, guru memberikan contoh yang kurang baik kepada siswanya. Seharusnya guru harus mencari waktu lain untuk merokok, dengan cara seperti itu guru mampu melarang siswanya untuk tidak merokok di lingkungan sekolah. Disini guru dituntut untuk memberikan contoh dalam tataran tingkah lalu praktis yang benar, tidak hanya sekedar menceramahi siswanya. *Uswatun hasanah* menjadi kata kunci bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Cermin konkrit dari hal itu guru harus memiliki *the best performance* dan memberi teladan tutur kata, tingkah laku yang baik secara langsung kepada siswanya bukan hanya ceramah tanpa makna atau mendikte siswanya secara otoriter.

Berangkat dari realita hal ini maka peneliti tertarik untuk meneliti "Implementasi Metode keteladanan guru Guru (*Uswatun Hasanah*) dalam Pendidikan Karakter Siswa (Studi Kasus Siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep)". Berdasarkan dari uraian konteks penelitian, maka peneliti merumuskan fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut : Bagaimanakah metode keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan karakter pada siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep ?. Bagaimanakah implementasi metode keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan karakter pada siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep?

Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-lapangan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa narasi tentang masalah yang diamati, yaitu mengenai implementasi metode keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan karakter siswa (studi kasus siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep). Selain itu kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat (peneliti) yang terjun langsung di lapangan namun tanpa berperan serta, yakni hanya melakukan satu fungsi sebagai pengamat.

⁸ Pendidikan Karakter Siswa, Observasi, (Pakandangan Barat, 07 Januari 2018).

Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan diskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Studi kasus bersifat menyeluruh dan mendalam. Disebut menyeluruh, karena yang dipentingkan adalah keutuhan pengetahuan tentang kasus yang diteliti yang merupakan peristiwa khusus yang tersendiri, dan disebut mendalam karena studi kasus tidak dipakai untuk menguji kebenaran hipotesis, melainkan untuk mendalami kebenaran. Dan karenanya studi kasus disebut sebagai upaya mengembangkan hipotesis. Objek dalam studi kasus bisa individu, keluarga atau kelompok dalam suatu masyarakat. Akibatnya, hasil studi kasus tidak dapat diberlakukan secara umum.

Bentuk aplikasi dari uraian tersebut adalah penelitian ini dilakukan dengan maksud mendeskripsikan secara holistik dan mendalam tentang sesuatu yang aktual mengenai implementasi metode keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan karakter pada siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keteladanan Guru (*Uswatun Hasanah*) dalam Pendidikan Karakter pada Siswa MA Nurul Huda Pakandangan Sumenep

Keteladanan guru-guru di MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep merupakan hal yang utama dan harus dilakukan guru. Tanpa keteladanan guru itu, mustahil rasanya akan tercapai kesempurnaan yang baik dalam pelaksanaan pendidikan. Temuan penelitian sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap guru MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep adalah sebagaimana berikut

a. Lemah lembut

Sesuai dengan hasil observasi peneliti guru MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep dalam pendidikan karakter pada siswa, biasanya dilakukan dengan lemah lembut. Lemah lembut dalam berkomunikasi dengan anak didik, melakukan dorongan-dorongan karakter baik dan menekankan pentingnya sifat lemah lembut dalam menghadapi permasalahan apabila terjadi kesalahpahaman.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti guru MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep memiliki tugas pokok, yakni tugas intruksional dan moral. Tugas instruksional sesuai dengan misinya yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didik untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya. Sedangkan tugas moral, yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas. Kemudian, mengenai tugas dan tanggung jawab guru, secara khusus adalah sebagai pengajar, pendidik, da'i, konsultan dan pemimpin. Sementara anak didik MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep mengikuti dan meniru, atau mencontoh, mentauladani segala dilihat, dirasakan serta yang didengarnya.

b. Kasih sayang

Pendidikan karakter siswa hendaknya menggunakan kasih sayang, hal ini tentu

sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang dalam mengayomi dan merangkulnya. Mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak berjiwa keras, kejam dan kasar. Kekerasan hanya meninggalkan bekas yang akan menggores tajam kelembutan anak, kelembutan dalam diri anak akan hilang tergerus oleh pendidikan yang keras dan brutal.

Sesuai hasil observasi peneliti pada MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep untuk menciptakan rasa kasih sayang antara guru dan siswa, keduanya secara disadari atau tidak timbul perasaan nyaman dalam menjalani kegiatan belajar mengajar. Siswa menerima dan mengolah materi pelajaran dengan sendirinya bahkan guru dan siswa dapat menikmatinya dengan cara yang sangat menyenangkan tanpa adanya rasa tertekan atau terbebani oleh sesuatu hal. Semua berjalan dengan semestinya. Melalui penumbuhan rasa cinta dan kasih sayang ini, dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, penumbuhan rasa ini pula anak mampu mengaplikasikan materi pembelajaran yang diterimanya sebab siswa telah menerima dan mengolah materi dengan baik dan senang hati tanpa adanya perasaan tertekan atau terpaksa oleh tuntutan kewajiban sebagai seorang pelajar.

c. Pembiasaan

Uswah hasanah dalam pendidikan karakter siswa dilaksanakan dengan pembiasaan. Sesuai hasil observasi peneliti bahwa bentuk pembiasaan siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep yang dilakukan dalam pendidikan karakter antara lain keteladanan langsung yang diberikan oleh guru dan semua warga melalui tindakan langsung yang dapat dilihat secara fisik, tersedianya wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah baik di intra ataupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi, menjalin kerjasama dengan semua lini pendidikan termasuk wali murid sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan antara pihak sekolah dan wali murid siswa, dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dimana hal ini tampak pada setiap perangkat pembelajaran yang telah ada pada setiap guru mata pelajaran.

d. Kisah Qur'ani

Selanjutnya kisah Qur'ani adalah penyampaian mata pelajaran melalui cerita-cerita yang terdapat dalam kandungan Al-qur'an. Kisah Qur'ani tersebut merupakan salah satu cara pendidikan karakter pada siswa dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Sesuai dengan temuan peneliti, guru MA Nurul Huda menerangkan atau menceritakan kepada siswa tentang kisah para Nabi, yaitu mengandung cerita tentang dakwah para Nabi, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, akhlaq orang-orang yang menentang Nabi, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut terdapat dalam surat al-An'am, al-Kahfi, Maryam dan surat-surat lainnya. Kisah al-Qur'an yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan figur-figur orang yang belum jelas kenabiannya, seperti kisah *Thalut* dan *Jalut*, *Dzul Qarnain*, *Ashhabul Kahfi*, *Maryam*, *Ashhab al-Fiil*, *Ashhab al-Ukhdud*, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut antara lain terdapat dalam surat al-Fiil, al-Buruj, al-Baqarah, al-Kahfi, dan lain sebagainya. Kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. seperti peristiwa perang Badar dan perang Uhud, sebagaimana terdapat dalam surat Ali Imron, perang *Hunain* dan perang *Tabuk*, sebagaimana yang terdapat dalam surat at-Taubah, dan lain-lain.

e. Sanksi

Sikap tolong menolong merupakan tabiat bagi semua makhluk. Tidak ada yang namanya makhluk tanpa hidup saling memerlukan atau terikat dengan yang lainnya. Demikain pula dalam pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat.

Di MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep, sanksi merupakan pilihan terakhir diberikan kepada siswa dalam upaya pendidikan karakter. Tidak ada tujuan yang jelek dari penerapan sanksi tersebut. Tujuannya hanya satu yakni untuk kebaikan siswa agar berkarakter baik. Penerapan peraturan madrasah bagi siswa yang kebetulan melanggar diupayakan dengan jalan yang baik dan bijak. Persoalan anak didik perlu diketahui, mengapa melakukan pelanggaran. Bukan serta merta langsung menghukum tanpa nasihat atau teguran lebih dahulu.

2. *Uswatun Hasanah* dalam Praktik Pendidikan Karakter pada Siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep

Implementasi Metode Keteladanan Guru (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan karakter pada siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep adalah dengan beberapa hal berikut :

a. Sopan santun

Sopan santun yaitu sikap/prilaku mulia yang *mahmudah*. Dengan bersifat sopan santun mencerminkan anak didik itu mempunyai karakter yang baik. Peneliti juga melakukan observasi di MA Nurul Huda menyaksikan pendidikan karakter siswa dalam bersifat sopan santun yaitu pada saat itu ada siswa yang kebetulan sakit dan minta ijin mau berobat ke puskesmas yang terdekat. Siswa itu kemudian menghadap ke kantor dan minta ijin kepada pihak madrasah. Ia meminta kepada guru yang ada di ruangan itu membawa buku catatan tentang siswa sakit untuk ke puskesmas. Ia berkata, mau minta ijinlah hendak berobat ke puskesmas dan membawa buku catatan siswa sakit ini untuk bukti ke puskesmas.

Sesuai hasil observasi peneliti setiap apapun yang dilakukan dan diterapkan di MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep tidak terlepas dari contoh yang dilakukan oleh setiap tenaga pendidika. Karena hal itu merupakan suatu payung atau acuan yang harus dilaksanakan. Dengan payung atau acuan itu madrasah mampu melihat dan memilih apa saja yang harus dilaksanakan untuk mensukseskan dan menanamkan nilai-nilai atau kebijakan dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa. Dari pernyataan beberapa guru tersebut membuktikan bahwa MA Nurul Huda selalu menekankan betapa pentingnya keteladanan dalam upaya pendidikan karakter pada siswa, seperti sopan santun, kedisiplinan dan aplikasinya. Kesopanan termasuk salah satu pendidikan kaarakter mulia, yang harus dimiliki oleh semua orang. Tanpa adanya kesopanan, seseorang bertindak semaunya tanpa memperdulikan peraturan/norma yang berlaku. Kesopanan yang termasuk kebijakan dalam penanaman pendidikan karakter siswa di MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep yang dilakukan gurunya membuktikan memang benar kenyataannya. Mereka saling menunjukkan pribadi yang mulia, baik itu ketika sopan santun dalam bertindak, berbuat, dan berniat. Mentaati peraturan setulus hati dan sopan seandainya melanggarnya.

b. Sikap tolong menolong

Sikap tolong menolong merupakan tabiat bagi semua makhluk. Tidak ada yang namanya makhluk tanpa hidup saling memerlukan atau terikat dengan yang lainnya. Sikap tolong menolong siswa-siswi MA Nurul Huda yang dilakukan anak didik dalam pendidikan karakter adalah selalu mereka lakukan. Setiap siswa/siswi

yang ada di madrasah ini selalu mencerminkan karakter mulia. Apabila ada siswa yang sakit dan mau kedokter terdekat siswa yang lainnya membantu sekaligus mengantarkannya. Selain itu anak didik di sini apabila ada orang tua siswa yang meninggal dunia, mereka mengumpulkan dana sumbangan seikhlasnya yang dikoordinir oleh ketua OSDA.

c. Disiplin

Pendidikan karakter pada siswa dilakukan melalui disiplin. Kedisiplinan itu sangat memberikan pengaruh yang sangat baik bagi siswa dalam proses pendidikan yang dijalannya. Melalui observasi yang peneliti lakukan bahwa siswa-siswi yang disiplin, saat itu siswa sehabis pelajaran di kelas langsung bersiap-siap menuju masjid untuk shalat dzuhur berjama'ah. Mereka bersegera dengan teratur menuju tempat wudhu dan masuk masjid untuk melaksanakan shalat. Keadaan demikian mereka lakukan dengan penuh kesadaran diri tanpa perlu diperintah oleh gurunya.

d. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Peneliti juga menyaksikan melalui observasi di MA Nurul Huda pada saat itu tepatnya waktu pukul 10.30 WIB sewaktu siswa akan masuk ke dalam kelas sehabis istirahat pertama tanpa diduga ada pulpen siswa yang terjatuh. Melihat hal itu siswa yang melihat pulpen itu bersegera dan mengambilkannya serta menyerahkannya kepada pemiliknya. Itu menunjukkan bahwa siswa itu memiliki sifat yang mulia yakni jujur. Dengan kejujurannya itu membuktikan ia berkarakter mulia.

e. Sikap relegius

Pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah Nurul Huda juga mencerminkan relegius sesuai apa yang jadi temuan peneliti. Lingkungan anak didik yang relegius yang dimanfaatkan benar-benar oleh siswa dalam menimba ilmu pengetahuan memberikan pengertian, pemahaman serta pengamalan akan agamanya. Ia akan tertanam ke dalam jiwanya betapa penting dan bergunanya lingkungan yang di mana di situ banyak menunjukkan kegiatan-kegiatan atau perilaku yang agamis. Misalnya, lingkungan anak yang sering mengikuti pengajian malam jum'at, kegiatan maulid dan kegiatan positif lainnya akan mendekatkan anak itu ke arah didikan agamis.

Dalam proses pendidikan karakter, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa '*al-thariqat Ahamm Min al-Maddah*' (metode jauh lebih penting dibanding materi),⁹ adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Secara fungsional dapat

⁹ Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 81.

merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.¹⁰ Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan al-Qur'an tentang keteladanan (*Uswah Hasanah*), karena al-Qur'an mengenalkan jalan menuju ke sana.

Prinsip-prinsip pelaksanaan Metode Keteladanan Guru pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan "*uswah Hasanah*". Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib¹¹ mengklasifikasikan prinsip penggunaan Metode Keteladanan Guru sejalan dengan prinsip pendidikan karakter adalah :

1) *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat)

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan (*uswatun hasanah*).

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari praktisi pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

2) *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik)

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting (*gharisha*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya.¹²

Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meiru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut.

3) *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (Sesuatu yang bisa diindra ke rasional)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan.

¹⁰ Muhammad Qutb, Sistem Pendidikan Islam, (Bandung: AlMa'arif, 2013), 326.

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung: Trigenda Karya, 2011), 241.

¹² Herry Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), 180.

Inti pemakaian prinsip ini dalam Metode Keteladanan Guru adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*uswah hasanah*” (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk prilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah prilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode yang memberi stimulus pada anak didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang ajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut contoh.

Kesimpulan

Konsepsi Uswatun hasanah dalam membentuk karakter siswa meliputi *Pertama*: Lemah lembut dalam berkomunikasi dengan anak didik, melakukan dorongan-dorongan karakter baik dan menekankan pentingnya sifat lemah lembut dalam menghadapi permasalahan apabila terjadi kesalahpahaman. *Kedua*: Kasih sayang kepada anak didik dilakukan dengan menasihatinya dengan penuh perhatian, menepuk bahu anak didik laki-laki dengan sopan, memanggil dengan panggilan yang santun dan menebar senyum dengan ikhlas. *Ketiga*: Pembiasaan di madrasah ini selalu memberikan contoh dan gambaran kongkrit, kebiasaan saling jabat tangan sesama guru, saling tegur sapa, saling nasehat menasehati, jiwa gotong royong, saling mengunjungi kalau ada yang sakit. *Keempat*: Kisah qur’ani Tujuan yang dipetik dari kisah qur’ani adalah adanya i’tibar, hikmah, motivasi, berpandangan selalu positif, menghilangkan sifat pesimis dan lainnya. *Kelima*: Sanksi dijalanakan apabila melakukan pelanggaran, tetapi semua itu dilakukan dengan tujuan mulia, yakni dalam memperbaiki pendidikan karakter siswa. Kemudian dari lima konsepsi Uswah Hasanah dapat diimplementasikan melalui praktik: *Sopan santun* Sopan santun merupakan sikap/prilaku mulia yang *mahmudah*, dengan bersifat sopan santun mencerminkan anak didik itu mempunyai karakter yang baik. *Sikap tolong menolong*: Sikap tolong menolong merupakan tabiat bagi semua makhluk. Tidak ada yang namanya makhluk tanpa hidup saling memerlukan atau terikat dengan yang lainnya. *Disiplin*: Kedisiplinan itu sangat memberikan pengaruh yang sangat baik bagi siswa dalam proses pendidikan yang dijalannya. *Jujur*: Jujur adalah prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. *Relegius*: Lingkungan anak didik yang relegius yang dimanfaatkan benar-benar oleh siswa dalam menimba ilmu pengetahuan memberikan pengertian, pemahaman serta pengamalan akan agamanya.

Saran

Kepala Lembaga Pendidikan/Kepala Sekolah alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan Metode Keteladanan Guru (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan karakter pada siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Bluto Sumenep. Evaluasi terhadap pembelajaran perlu diterapkan secara berkesinambungan, agar guru senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dalam tindakan pengajarannya sehingga akan terjadi peningkatan pendidikan karakter siswa. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan bahwa implementasi Metode Keteladanan Guru (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan karakter siswa dengan desain yang penelitian yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Al-Syaibany, Oemar Mohammad. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Alwisol, Psikologi Kepribadian, Malang: UMM, 2013.
- Aly, Herry Noer. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insanio Press, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling), Jakarta: Balitbang, 2003.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter “konsep dan Implementasi”, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Masgandi, Sit. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, Yogyakarta: IPPK Indonesia, 2003.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, Abdul Mujib. Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Bandung: Trigenda Karya, 2003.
- Muhaimin. Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Bandung: Trigenda Karya, 2011.
- Qutb, Muhammad. Sistem Pendidikan Islam, Bandung: AlMa’arif, 2013.
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sokolova, Irina. Kepribadian Anak, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sugiyono. Statistika untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Waridjan. Tes Hasil Belajar Gaya Objektif, Semarang: IKIP Semarang Press, 2009.
- Wijanarko, Jarot. Mendidik Anak, Jakarta, Happy Holy Kids, 2005.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuchdi, Damiyati dkk. Model Pendidikan Karakter “Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan kultur Sekolah”, Yogyakarta: Multi Persindo, 2013.
- Zuriyah, Nurul. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

